

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil

Kejadian kasus kematian perinatal pada sapi potong di Kelompok Ternak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur sebanyak 13 ekor disebabkan karena induk positif terinfeksi *Theileria sp.* dengan kejadian kasus sebagaimana dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel : 1. Jumlah Kelahiran dan kasus perinatal periode bulan Oktober 2021 s/d bulan Maret 2022

No.	Bulan	Jumlah Kelahiran	Kasus Perinatal	Hidup	Prosentase Kasus
1.	Oktober 2021	5	1	4	20%
2.	November 2021	4	1	3	25%
3.	Desember 2021	6	4	2	67%
4.	Januari 2022	6	5	1	83%
5.	Pebruari 2022	4	2	2	50%
6.	Maret 2022	1	0	1	0
Jumlah		26	13	13	50%

Sumber data :Laporan Kasus *Perinatal* Bidang PKH Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan.

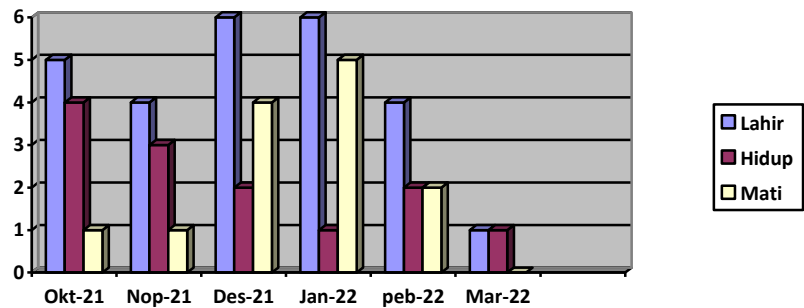
Faktor penyebab terjadinya kasus kematian perinatal pada sapi potong di Kelompok Ternak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan dalam periode bulan Oktober 2021 s/d Maret 2022 adalah induk bunting

trimester akhir positif terinfeksi parasit darah yang disebabkan oleh *Theileria sp*, caplak dan lalat penghisap darah sebagai vektor, manajemen pemeliharaan yang kurang baik, dan peternak tidak disiplin melakukan sanitasi lingkungan kandang, peternak/kelompok kurang proaktif melaporkan kejadian kasus kepada petugas medik/paramedik untuk melakukan pengobatan sapi yang sakit atau positif *Theileriasis*.

Pencegahan kasus kematian perinatal pada sapi potong di Kelompok Ternak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, Jawa Timur dilakukan memberantas vektor biologis (caplak) dan vektor mekanis (lalat penghisap darah), mencegah keluar masuk ternak sapi (penyekatan), melakukan pengobatan pada induk yang positif terinfeksi dan menjaga sanitasi lingkungan kandang.

#### **4.2. Pembahasan**

Berdasarkan dari populasi ternak sapi potong di Kelompok Ternak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan ada 53 ekor yang terdiri dari induk 35 ekor (66%), jantan muda 4 ekor (7,5%), dara 4 ekor (7,5%), pedet 10 ekor (19%) yang dipelihara oleh 32 orang peternak. Dalam rentang waktu antara bulan Oktober 2021 s/d bulan Maret 2022 sapi induk yang bunting pada trimester akhir berjumlah 24 ekor dan melahirkan sejumlah 26 ekor pedet, ada dua ekor induk melahirkan kembar kemudian dari kelahiran tersebut ada 13 ekor pedet mati atau yang dapat digambarkan dalam diagram berikut :



Kejadian kasus kematian perinatal dikarenakan sapi induk positif terinfeksi parasit darah yang disebabkan oleh *Theileria sp.* Sapi betina lebih sering mengalami stress daripada sapi jantan yaitu ketika bunting dan laktasi. Kondisi stress tersebut menimbulkan gangguan hormonal dan ketidakseimbangan imunitas (Anggraini, 2013). Apabila ditemukan banyak parasit darah pada salah satu jenis kelamin dapat dikarenakan faktor kondisi stress sehingga energi terbuang. Kondisi stress tersebut menyebabkan penurunan daya tahan tubuh sapi sehingga mempermudah masuknya infeksi parasit darah (Wibowo, 2014). Kejadian kasus dalam suatu populasi sapi potong di Kelompok Ternak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, Jawa Timur. Menurut Armaididi (2016) prevalensi adalah jumlah keseluruhan kasus yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah. Untuk mengetahui prevalensi digunakan rumus sebagai berikut (Husna, 2014): Prevalensi = jumlah kematian perinatal dibagi jumlah populasi x 100%.

$$= 13/53 \times 100\% = 24,5\%$$

Faktor penyebab terjadinya kasus kematian perinatal di Kelompok Ternak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan adalah induk

bunting trimester akhir positif terinfeksi *Theileriasis* dengan syptom mengalami kelelahan, berat badan menyusut, tidak mau makan (anorexia) 3 – 5 hari, suhu tubuh tinggi, pembengkakan nodus limfatikus, anemia dan batuk. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam kejadian penyakit parasit darah adalah manajemen pemeliharaan, hal tersebut terkait dengan vektor caplak bertindak sebagai inang antara yang mentransmisi secara biologis, dan lalat yang mentransmisi secara mekanik (Kocan et al., 2000). Kelompok Ternak Ngudi Mulyo melakukan usaha peternakan dengan intensif (kandang kelompok/berdekatan) akan lebih mudah penyebaran dan penularan penyakit. Menurut BPTU-Ungaran (2000), sanitasi kandang merupakan suatu kegiatan pencegahan yang meliputi kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang dan lingkungan dalam rangka untuk menjaga kesehatan ternak sekaligus pemiliknya. Transmisi tersebut dilakukan oleh caplak yang menempel pada ternak terinfeksi kemudian menginfeksi ternak lain melalui gigitan. Kebiasaan peternak mengambil rumput pada pagi hari juga menjadi faktor. Himawan (2009), rumput segar dipagi hari tidak baik untuk ternak, karena caplak sedang aktif berburu dan sedang berada di puncak rerumputan. Menurut Hadi dan Soviana (2000) caplak memiliki organ sensorik yang berfungsi sebagai reseptor kelembaban, kimia dan mekanis. Fungsi kimia berfungsi untuk melacak kimia darah yang menjadi makanan caplak, sehingga caplak menemukan tempat yang tepat untuk berinfestasi. Fungsi mekanis biasanya berperan dalam mencari tempat berlindung yang aman dari gangguan luar. Penanganan kejadian kasus kematian perinatal akibat infeksi *Theileria sp.* pada sapi potong peternak harus melakukan sanitasi kandang dan lingkungan secara

masif. Cara yang dilakukan biasanya, pengasapan (*foging*), penyemprotan (*Spraying*), dan pembakaran (*burning*) dengan tujuan untuk mengendalikan, caplak dan lalat penghisap darah sebagai vektor penyakit. Sapi dikatakan terinfeksi dimulai ketika caplak mengisap darah yang dapat menimbulkan kerusakan pada kulit hingga menimbulkan kematian (*Wall dan Shearer, 2001*).

Pencegahan terhadap kasus kematian perinatal dengan memberantas vektor caplak dan lalat penghisap darah. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara mengurangi populasi vektor, melalui dipping, sanitasi kandang, pemberian repellent serta melakukan manajemen pemeliharaan yang baik (*Dirkeswan, 2014*). Mencegah keluar masuk ternak sapi dikelompok atau melakukan penyekatan terhadap sapi sakit dan proaktif melapor bila terjadi kasus kepada petugas medik/paramedik untuk melakukan pengobatan. Pengobatan induk sapi potong yang positif terinfeksi *Theileria sp.* dapat menggunakan : Tryponil, tiap gram mengandung Phenazone 1,31 gr, termasuk obat kelompok diamidin aromatik yang aktif terhadap parasit darah (*Theileria*). Bekerja dengan cara mengganggu proses glikolisis aerob yang berguna dalam sintesis DNA parasit. Diminazene acetate 1,05 gr, kelompok obat antipiretik, anti-inflamasi, dan analgesik untuk terapi simptomatis sebagai penurun panas, antiradang serta mengurangi rasa sakit akibat penyakit parasit darah dan reaksi post injeksi. Cara Pemakaian : 1 sachet (2,36 gr) tryponil dilarutkan dalam 15 ml aqua pro injeksi. Suntikkan 1 ml larutan obat per 20 kg berat badan melalui sub cutan atau intramuscular. Pengobatan akan lebih efektif apabila didukung dengan menjaga sanitasi lingkungan kandang. Tindakan pencegahan untuk hewan yang terserang *Theileriasis* dapat dilakukan dengan cara pengeringan tanah dan

penertiban pembuangan kotoran yang merupakan tempat berkembang biaknya lalat dan juga penyemprotan hewan/kandang dengan asuntol atau insektisida lain yang sama khasiatnya (Dirkeswan, 2014). Menurut BPTU-Ungaran (2000), sanitasi kandang merupakan suatu kegiatan pencegahan yang meliputi kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang dan lingkungan dalam rangka untuk menjaga kesehatan ternak sekaligus pemiliknya.